**ARTIKEL HASIL PENELITIAN**

**HIBAH BERSAING PERGURUAN TINGGI TAHAP II**

**JUDUL ARTIKEL:**

**BAHAN AJAR UNTUK ANAK PRASEKOLAH SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL MELALUI KREATIVITAS BAHASA**

**Oleh:**

**Dr. Nurchasanah, M.Pd**

**UNIVERSITAS NEGERI MALANG FEBRUARI 2014**

**BAHAN AJAR UNTUK ANAK PRASEKOLAH SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL MELALUI KREATIVITAS BAHASA**

**Nurchasanah**

Universitas Negeri Malang, e-mail: [nurchasanah1959@gmail.com](mailto:nurchasanah1959@gmail.com)

**Abstract**: This research aims at developing teaching materials for kindergarten teachers, *PGTK* lecturers, students majoring *PGTK and kindergarten children* which can improve preschoolers social behavior based on language creativity approach. The objectives specifically were formulated into the following: *first year:* (1) to describe (a) the curriculum in kindergarten on the development of students’ social behavior and (b) the previous studies on students’ social behavior and their development; and (2) to develop a prototype of teaching materials for the teachers; *second year*: to develop a prototype of teaching materials for the kindergarten childrens; and *thirth year:* conducting expert validation and a try out. The method of this study is Research and Development Design with the following procedures: (1) planning, theoretical review and survey, (2) developing a prototype, (3) evaluation: expert validation and try out, and finally (4) product revision. This research is the second year. The product of this study in the first year is a prototype of teaching materials for kindergarten teachers, *PGTK* lecturers, and the students majoring *PGTK* entitled *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak melalui Kreativitas Bahasa.* The product of this study in the second year is a prototype of children materials for kindergarten that realized for ten books series with the different titles.

**Key Words**: teaching material, social behavior, language creativity, and preschoolers.

**1. PENDAHULUAN**

Membangun perilaku sosial anak tidak semudah membangun sebuah rumah. Yudha (2009) dengan mengutip gagasan Kak Seta mengatakan bahwa membangun perilaku anak menuntut pendidik yang professional yang diwarnai oleh *kekuatan cinta dan kreativitas.* Karya Yudha (2009) berjudul *Kenapa Guru Harus Kreatif?* merupakan salah satu buku yang memberikan inspirasi betapa pentingnya seorang pendidik yang cerdas, mumpuni, dan aktif-kreatif dalam usahanya untuk mengembangkan perilaku anak, termasuk anak usia prasekolah.

Pendidik yang cerdas, mumpuni,

aktif-kreatif dapat ditunjukkan melalui usahanya dalam menyiapkan bahan ajar yang dapat menuntun, mengarahkan, dan membimbing anak menjadi anak yang cerdas, di antaranya adalah cerdas perilaku sosialnya. Anak yang cerdas perilaku

sosialnya ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan sesamanya, dengan guru, dengan keluarga, dan dengan masyarakat sekitarnya.

Mengembangkan perilaku sosial

anak dengan kekuatan cinta dan kreativitas perlu dikedepankan. Untuk merealisasikan hal itu, di antara alternasi pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan *kreativitas bahasa.* Pendekatan ini menekankan penggunaan kreativitas bahasa sebagai sarana untuk mengembangkan perilaku sosial anak. Terkait dengan bahasa dan hubungannya dengan perilaku sosial, Teori Psiko-sosiolinguistik (Jalongo, 1992) berasumsi bahwa bahasa dan perkembangannya merupakan dua aktivitas intelektual-individual dan aktivitas sosial yang mendasar. Teori tersebut mengindikasikan bahwa dengan bahasa, aktivitas sosial, bahkan aktivitas intelektual anak dapat ditumbuhkan. Dengan dasar

pertimbangan hal tersebut, dianggap perlu dikembangkan bahan ajar yang dapat membangun dan mencerdaskan perilaku sosial anak berbasis kreativitas bahasa.

Munculnya istilah kreativitas bahasa diilhami oleh Teori Transformasi Chomsky (1957). Ciri kreativitas bahasa terlihat dari adanya kemungkinan penutur dapat memperluas kalimat yang digunakan. Untuk memperluas kalimat yang digunakan, ada beberapa kaidah yang digunakan. Dengan mengutip pendapat Chomsky, Silitonga (1988) mengatakan bahwa kaidah transformasi menggambarkan secara langsung suatu jenis struktur dan menggambarkan struktur lain yang merupakan perubahan dari struktur dasar. Kaidah transformasi ini dapat digolongkan atas tiga kategori, yaitu (1) penghilangan, (2) substitusi, (3) penggabungan, dan (4) pemasifan. Bahasa sebagai sarana komunikasi, transformasi bahasa dengan berbagai variasinya dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan perilaku sosial anak.

Terkait dengan kreativitas bahasa, Silitonga (1988) mengatakan bahwa bahasa memiliki ciri (1) sistem yang rumit, (2) kreatif, dan (3) arbitrari. Kerumitan bahasa dapat dilihat dari susunan bunyi, kata, dan kalimat yang khas sesuai dengan aturan yang disepakati. Kreativitas bahasa tampak pada adanya kemungkinan penggunaan bahasa yang berbeda walaupun maksudnya sama. Dalam penelitian ini, yang dimaksud kreativitas bahasa adalah *kemungkinan penggunaan berbagai variasi bahasa, mulai dari tataran kata, kalimat, dan wacana untuk mengembangkan perilaku sosial anak.*

Nurchasanah (2012) mengatakan

bahwa membangun kecerdasan sosial anak merupakan kewajiban bagi setiap pendidik. Anak sebagai bagian dari masyarakat luas, mereka perlu mengetahui tata hidup bermasyarakat agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan norma yang disepakati masyarakat. Fukuyama (2005) mengatakan bahwa norma sosial dibentuk oleh masyarakat. Karena itu, sudah selayaknya jika masyarakat harus memahami dan mematuhinya. Untuk

memahami hal itu, Hurlock (1978) mengatakan bahwa pendidikan kemasyarakatan perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dini karena pendidikan kemasyarakatan tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Bahkan, secara tegas dia mengatakan bahwa hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa orang dilahirkan dalam keadaan sudah bersifat sosial atau antisosial, namun sebaliknya banyak bukti yang menunjukkan bahwa mereka bersifat sosial karena hasil belajar. Karena itu, pendidikan kemasyarakatan perlu diberikan kepada anak-anak. Alternasi yang dapat ditempuh untuk tujuan itu adalah dengan cara mengembangkan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh (1) anak sebagai media belajar, (2) guru TK atau pun dosen PGTK sebagai media mengajar di kelas, dan (3) mahasiswa PGTK sebagai referensi belajar.

Terkait dengan pengembangan perilaku sosial, Rymm (2003) menjelaskan bahwa hampir semua orang sepakat bahwa mengajarkan keterampilan sosial dan emosional yang pantas kepada anak merupakan prioritas utama dan kelak menjadi landasan mental yang sehat serta hidup yang menyenangkan. Anak dilahirkan dengan temperamen dan bahkan dengan tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Meskipun demikian, mereka belajar bersikap, berinteraksi, serta sifat- sifat yang baik selama masa prasekolah. Anak akan memetik hasilnya jika diajar dengan benar mengenai keterampilan sosial serta sifat-sifat yang baik.

Yang juga perlu direnungkan untuk

mengembangkan perilaku sosial anak adalah tawaran Pujiati (2008). Dia menawarkan berbagai perilaku moral-sosial-emosional yang bisa dikembangkan pada anak usia prasekolah. Perilaku yang dimaksud terklasifikasi atas dua kategori, yaitu (1) perilaku sosial-emosional yang bisa berwujud mengetahui sopan-santun, mengetahui aturan-aturan dalam keluarga atau sekolah jika ia bersekolah, mampu bermain dan berkomunikasi bersama teman- teman, mampu bergantian atau antre, dan lain-lain serta (2) perilaku emosional yang bisa berwujud menunjukkan rasa sayang

kepada orang lain (kepada teman, orang tua, dan saudaranya), menunjukkan rasa empati, mengetahui simbol-simbol emosi (sedih, gembira, atau marah), dan mampu mengontrol emosinya sesuai dengan kondisi yang tepat.

Satu hal yang diharapkan dari

pengembangan perilaku sosial anak-anak adalah mereka dapat tumbuh perilaku sosialnya secara maksimal. Agar perilaku sosial mereka terbentuk, perlu dikembangkan dengan melihat masa yang tepat bagi pengembangannya. Masa prasekolah merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk dan mengembangkan perilaku anak karena pada masa ini, kecerdasan anak berkembang secara drastis. Perkembangan intelegensi anak hampir seluruhnya terjadi pada usia ini, terutama usia di bawah lima tahun. Pada masa ini, mereka memiliki intelegensi laten (*potential intelegence*) yang luar biasa. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan untuk menyerap informasi yang cukup kuat. Kebanyakan orang tidak mengenali dan memahami kemampuan *magic* yang ada pada anak-anak. Perkembangan kecerdasan mereka meningkat dari 50% menjadi 80% (Depdikbud, 1993). Karena itu, masa usia prasekolah lazim disebut *masa keemasan* (Scarlett, Naudeau, Pasternak, dan Ponte,

2005). Peningkatan kecerdasan biasanya dibarengi oleh peningkatan perilaku yang lain, termasuk perilaku sosialnya. Karena itu, usaha pengembangan bahan ajar yang dapat mengarahkan anak-anak TK untuk mengembangkan perilaku sosial mereka merupakan tantangan menarik yang perlu direalisasikan.

Pengembangan bahan ajar untuk mengembangkan perilaku sosial anak memiliki peran yang cukup penting. Dengan melihat fakta sosial yang menunjukkan banyaknya anak-anak dan remaja yang berperilaku asosial, seperti pertengkaran antarpelajar, pelecehan seksual, kekerasan fisik, dan sebagainya; semua itu menandakan adanya gejala-gejala asosial. Fenomena itu perlu segera diatasi, di antaraya dengan cara menumbuhkan dan

mengembangkan perilaku sosial anak sejak dini melalui pengemangan bahan ajar yang memadai yang dapat dimanfaatkan oleh anak dalam belajar.

Pengembangan bahan ajar ini didasari juga oleh pertimbangan belum ditemukannya buku khusus yang dapat digunakan oleh anak-anak sebagai sarana belajar mengembangkan perilku sosial mereka, terutama dengan pendekatan *kreativitas bahasa.* Bahkan, belum juga ditemukan penelitian-penelitian terkait dengan hal tersebut. Sepengetahuan peneliti, penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan perilaku anak dan pembelajaran anak prasekolah di antaranya adalah penelitian (1) Nurchasanah (Disertasi, 2011) dengan judul *Representasi Penanaman Perilaku dalam Bahasa Majalah TK*; (2) Nurchasanah dan Lestari (2010) dengan judul *Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti Melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah*; (3) Machfudz dan Nurchasanah (2010) dengan judul *Karateristik Diksi Anak Usia Prasekolah dan Distribusi Pemakaiannya: Antisipasi Profil Bahan Ajar di TK*; (4) Subekti (2008) dengan judul *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK/Play Group Hidayah Masjid Agung Karanganyar;* (5) Sinaga (2008) dengan judul *Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Karang Anyar Gunung Kecamatan Candi Sari Semarang*; dan (6) Wulandari (2008) dengan judul *Program Penanaman Disiplin pada Anak Usia 4-6 Tahun* dengan hasil *Program Penanaman Disiplin* yang berisi empat materi yang perlu diajarkan untuk menanamkan disiplin pada anak, yaitu: mengajarkan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk, bagaimana bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya, bagaimana mengendalikan diri, dan bagaimana menyesuaikan diri dengan peraturan.

Memperhatikan hasil penelitian

yang sudah dilakukan para peneliti sebelumnya, penelitian yang berusaha menghasilkan bahan ajar untuk meningkatkan perilaku sosial anak

prasekolah dengan pendekatan *kreativitas bahasa* yang dapat dimanfaatkan oleh anak- anak dalam belajar belum dilakukan. Secara *substantif,* penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, bahkan berbeda pula *teori* yang digunakan dan *metodologinya.* Untuk *memperluas wilayah kajian* penelitian-penelitian terdahulu serta melanjutkan disertasi Nurchasanah (2011), penelitian ini perlu dilakukan agar memiliki nilai aplikatif bagi (1) anak-anak sebagai sarana belajar mereka, (2) orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak-anak sebagai sarana mengajar, dan (3) memperkaya teori-teori yang sudah dihasilkan peneliti sebelumnya.

Dengan pertimbangan latar

belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah ingin mengembangkan bahan ajar untuk anak-anak TK sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan dalam belajar untuk meningkatkan perilaku sosial mereka dengan pendekatan kreativitas bahasa. Tujuan tersebut secara rinci dikemukakan secara bertahap sebagai berikut. *Tahun I*: (1) mendeskripsikan (a) hasil telaah kurikulum TK bidang pengembangan perilaku sosial anak dan (b) hasil telaah penelitian terdahulu tentang perilaku sosial anak dan pengembangannya dan (2) mengembangkan prototipe bahan ajar untuk mengembangkan perilaku sosial anak sebagai panduan mengajar bagi guru TK dengan pendekatan kreativitas bahasa. *Tahun II:* mengembangkan (1) prototipe bahan ajar untuk anak-anak TK sebagai sarana belajar mengembangkan perilaku sosial mereka dengan pendekatan kreativitas bahasa dan (2) panduan pemanfaatan buku ajar. *Tahun III:* (1) melakukan uji pakar dan uji lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian

tahap II. Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan (1) dapat memperkaya khasanah buku pembelajaran untuk anak, (2) mempermudah proses pembelajaran anak- anak prasekolah, (3) memberikan pegangan bagi guru TK dan dosen PGTK dalam mengajar dan mahasiswa PGTK sebagai

referensi belajar, dan (3) memiliki implikasi terhadap peningkatan perilaku sosial anak- anak.

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan *desain penelitian pengembangan* karena hasil penelitian ini berupa produk *bahan ajar untuk anak TK sebagai sarana meningkatkan perilaku sosial mereka***.** Penelitian pengembangan direalisasikan dengan prosedur berikut (Lembaga Penelitian UM, : (1) tahap perencanaan: pengkajian teori dan survei, (2) tahap pelaksanaan: pengembangan prototipe bahan , dan (3) tahap evaluasi: uji coba model: uji pakar dan uji lapangan, serta revisi model. Tahap perencanaan dan pelaksanaan direalisasikan pada tahun I dan II, sedangkan tahap evaluasi *direalisasikan* pada tahun III.

Data penelitian pengembangan berupa hal-hal yang dimanfaatkan sebagai

bahan pengembangan produk. Data tersebut berupa (1) hasil telaah kurikulum dan (2) hasil eksplorasi telaah penelitian terdahulu

tentang perilaku sosial anak dan

pengembangannya. Data (1) bersumber dari kurikulum TK (Depdiknas, 2009) dan data (2) bersumber dari laporan hasil penelitian terdahulu tentang perilaku sosial anak prasekolah dan pengembangannya dalam bentuk tesis, disertasi, atau laporan penelitian bertaraf nasional.

Data hasil telaah kurikulum dan hasil penelitian terdahulu diambil dengan teknik eksplorasi yang realisasinya dilakukan dengan cara (1) membaca secara cermat sumber data oleh dua orang dan (2) membandingkan hasil baca dari keduanya. Data yang sudah terkumpul terlebih dahulu dianalisis dan hasil analisis dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan bahan ajar. Analisis data dilakukan secara *kualitatif* dengan pertimbangan pandangan Miles dan Huberman (1984) yang mengatakan bahwa analisis data dilakukan melalui prosedur barikut: (1) sajian data, (2) reduksi data, (3) verifikasi, serta (5) penarikan simpulan.

Instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain peneliti sebagai instrumen kunci, dibantu dengan instrumen lain berupa (1) kisi-kisi pengembangan instrumen, (2) panduan analisis kurikulum, dan (3) panduan analisis hasil penelitian tahap I. Sebelum instrumen dimanfaatkan, *diuji dengan cara* mencoba memanfaatkannya untuk mengambil atau mengidentifikasi data. Jika ada data yang tidak dapat diambil, diidentifikasi, dan diklasifikasi sesuai dengan tujuan, instrumen direvisi hingga sesuai dengan kebutuhan.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bagian ini dibahas tentang

(1) hasil penelitian dan (2) pembahasan hasil

penelitian. Keduanya dikemukakan berikut ini.

**a. Hasil Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, ada dua hal yang

dikemukakan dalam bagian ini, yaitu (1)

prototipe bahan ajar untuk anak sebagai sarana mengembangkan perilaku sosial dan (2) panduan pemanfaatan bahan ajar untuk guru TK. Keduanya dikemukakan berikut ini.

**1) Prototipe Bahan Ajar untuk Anak sebagai Sarana Mengembangkan Perilaku Sosial**

Buku ajar untuk anak sebagai sarana

mengembangkan perilaku sosial memiliki karakteristik yang dapat diketahui dari (1) tujuan pengembangan, (2) wujud fisik, (3) isi, (4) tujuan, (5) pendekatan, (6) strategi penyajian, (7) perlatihan, dan (8) evaluasi. Penjelasan masing-masing dikemukakan berikut ini.

a) Tujuan Pengembangan

Pengembangan bahan ajar bertujuan

menumbuhkan perilaku sosial anak TK melalui kreativitas bahasa. Kreativitas bahasa ditunjukkan oleh penggunaan berbagai variasi bahasa mulai dari tataran kata, kalimat, dan wacana yang digunakan.

b) Wujud Fisik Bahan Ajar

Wujud fisik bahan ajar adalah berbentuk buku yang secara visual terlihat dari identitasnya. Buku yang dikembangkan terdiri atas sepuluh seri. Masing-masing seri berjudul (1) *Sopan itu terpuji*; (2) *Menolong Sesama, yok!;* (3) *Siapa yang Sayang akan Disayang;* (4) *Gotong-royong itu Menyenangkan;* (5) *Hormati Sesama, Kamu akan Dihormati;* (6) *Kunci Kesuksesan adalah Disiplin;* (7) *Mana yang Baik/Benar dan Buruk/Salah?;* (8) *Percaya Diri Kunci Kesuksesan;* (9) *Aku harus Bertanggung Jawab; dan (10) Emosi Terkendali*. Buku ini ditulis oleh Dr. Nurchasanah, M.Pd dengan ketebalan buku kurang lebih masing-masing 5—10 halaman.

Isi buku ditulis dengan sistematika berikut. Bagian awal berisi: (1) halaman sampul: nomor pelajaran, judul buku, dan nama penulis, (2) berbagai perilaku sosial- emosional, dan (4) panduan untuk guru. Bagian inti berisi paparan isi buku yang berupa berbagai perlatihan pengembangan perilaku sosial-emosional melalui berbagai variasi kosakata, kalimat, dan wacana. Bagian akhir buku berisi: (1) evaluasi: paparan pertanyaan, kolom evaluasi deskriptif, dan kolom tanda tangan serta (2) sampul belakang

c) Isi Bahan Ajar

Bahan ajar berisi sepuluh

pengembangan perilaku sosial-emosional, mencakup pengembangan perilaku (1) sopan-santun, (2) tolong-menolong, (3) kasih-sayang, (4) gotong-royong, (5) mengetahui baik-buruk/benar-salah, (6) hormat, (7) disiplin, (8) percaya diri, (9) taggung-jawab, dan (10) pengendalian emosi. Kesepuluh perilaku sosial tersebut dikembangkan dengan memanfaatkan variasi kata, kalimat, dan wacana.

Kata-kata yang digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak TK adalah kata-kata yang bernilai sosial- emosional. Kata-kata yang dimaksud terklasifikasi atas sepuluh kategori berikut: (1) sopan-santun: *terima kasih, izin,* dan *salam*; (2) tolong-menolong: *menolong* dan

*bantu/bantulah*; (3) kasih-sayang: *sayang* dan *menjaga*; (4) gotong-royong: *bekerja sama, bekerja kelompok,* dan *gotong- royong*; (5) hormat: *menghormati/hormati* dan *berpamitan/pamitlah*; (6) disiplin: *tatatertib/tertib*; (7) mengetahui baik- buruk/benar-salah: *terlalu, asyik, sebaiknya,* dan *benar;* (8) percaya diri: *berani/keberanian* dan *sudah pandai*; (9) tanggung jawab: *sendiri-sendiri, lakukan,* dan *menyelesaikan*; dan (10) pengendalian emosi: *rewel* dan *sabar*. Variasi kalimat yang digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak-anak berupa kalimat imperatif, deklaratif, interogatif, dan interjektif dengan berbagai fungsinya. Sementara itu, variasi wacana yang digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak berupa wacana interaktif, naratif, deskriptif, argumentatif, persuasif, percakapan bergambar, cerita komik, lagu, dan gabungan berbagai variasi wacana.

d) Pendekatan

Pengembangan perilaku sosial anak menggunakan pendekatan *kreativitas bahasa*. Berbagai variasi bahasa, mulai dari tataran kata, kalimat, maupun wacana digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak. Berbagai macam kosakata bernilai sosial-emosional; berbagai macam kalimat, seperti kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif; serta berbagai macam wacana, seperti wacana interaktif, naratif, deskriptif, ekspositoris, persuasif, bahkan cerita berbentuk komik, lagu, dan gabungan beberapa wacana digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak.

e) Perlatihan

Isi bahan ajar disajikan dalam bentuk perlatihan-perlatihan. Perlatihan diwujudkan dalam bentuk (1) bertanya- jawab tentang topik-topik perilaku sosial, (2) ajakan membaca variasi kosakata, kalimat, dan wacana bermuatan perilaku sosial, (3) perintah mendengarkan pembacaan variasi kata, kalimat, dan wacana bermuatan perilaku sosial, (4) perintah mengikuti pembacaan variasi kata,

kalimat, dan wacana bermuatan perilaku sosial, (5) perintah mengulang membaca variasi kata, kalimat, dan wacana bermuatan perilaku sosial, dan (6) perintah memperhatikan gambar yang mengilustrasikan perilaku sosial.

f) Evaluasi

Di bagian akhir buku disajikan evaluasi dan sampul belakang buku. Bagian evaluasi berisi (1) paparan pertanyaan, (2) kolom evaluasi deskriptif, dan (2) kolom tanda tangan guru/orangtua. Sementara itu, sampul belakang buku berisi (1) ilustrasi pengertian konsep perilaku sosial, (2) pendekatan pengembangan perilaku sosial, (3) petunjuk serial buku-buku lain tentang pengembangan perilaku sosial yang dapat dibaca, serta (4) ucapan salam dan harapan penulis.

**2) Panduan Pemanfaatan Buku Ajar untuk Guru**

Panduan yang dimaksud memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari (1) tujuan pemanfaatan, (2) struktur isi, dan (3) penyajian panduan. Masing-masing dijelaskan berikut ini.

a) Tujuan Pemanfaatan Pedoman

Pedoman guru adalah panduan yang dapat dimanfaatkan guru untuk memandu anak dalam belajar mengembangkan perilaku sosialnya dengan memanfaatkan buku ajar yang dikembangkan.

b) Struktur Isi Pedoman

Pedoman untuk guru berisi (1) jabaran kompetensi dasar, (2) jabaran indikator, (3) jabaran materi ajar, dan (4) kegiatan pembelajaran. Jabaran setiap komponen struktur isi tersebut terkait dengan sepuluh pengembangan perilaku sosial, mencakup pengembangan perilaku (1) sopan-santun, (2) tolong-menolong, (3) kasih-sayang, (4) gotong-royong, (5) mengetahui baik-buruk/benar-salah, (6) hormat, (7) disiplin, (8) percaya diri, (9) taggung-jawab, dan (10) pengendalian emosi.

c) Penyajian

Pedoman untuk guru disajikan terintegrasi pada setiap seri buku ajar untuk anak. Ada sepuluh seri buku yang dikembangkan. Masing-masing seri disisipi panduan untuk guru dengan judul *Pedoman Guru.*

**b. Pembahasan Hasil Penelitian**

Sesuai dengan hasil penelitian ini,

ada dua hal yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) prototipe bahan ajar untuk anak sebagai sarana mengembangkan perilaku sosial dan (2) panduan pemanfaatan bahan ajar untuk guru TK. Bahasan keduanya dikemukakan berikut ini.

**1) Prototipe Bahan Ajar untuk Anak sebagai Sarana Mengembangkan Perilaku Sosial**

Penelitian ini menghasilkan bahan

ajar yang dapat digunakan oleh anak untuk mengembangkan perilaku sosial mereka melalui kreativitas bahasa. Wujud fisik bahan ajar tersebut berbentuk buku yang secara visual terlihat dari identitasnya. Buku yang dikembangkan terdiri atas sepuluh seri. Masing-masing seri berjudul (1) *Sopan itu terpuji*; (2) *Menolong Sesama, yok!;* (3) *Siapa yang Sayang akan Disayang;* (4) *Gotong-royong itu Menyenangkan;* (5) *Hormati Sesama, Kamu akan Dihormati;* (6) *Kunci Kesuksesan adalah Disiplin;* (7) *Mana yang Baik/Benar dan Buruk/Salah?;* (8) *Percaya Diri Kunci Kesuksesan;* (9) *Aku harus Bertanggung Jawab; dan (10) Emosi Terkendali*. Buku ini ditulis oleh Dr. Nurchasanah, M.Pd dengan ketebalan buku kurang lebih masing-masing 5—10 halaman.

Isi buku ditulis dengan sistematika

berikut. Bagian awal berisi: (1) halaman sampul: nomor pelajaran, judul buku, dan nama penulis, (2) berbagai perilaku sosial- emosional, dan (4) panduan untuk guru. Bagian inti berisi paparan isi buku yang berupa berbagai perlatihan pengembangan perilaku sosial-emosional melalui berbagai

variasi kosakata, kalimat, dan wacana. Bagian akhir buku berisi: (1) evaluasi: paparan pertanyaan, evaluasi deskriptif, dan kolom tanda tangan serta (2) sampul belakang

Dengan berpegang pada hasil penelitian tahap I dengan judul dan plafon penelitian Hibah Bersaing yang sama (Nurchasanah, 2012), bahan ajar berisi sepuluh pengembangan perilaku sosial- emosional, mencakup pengembangan perilaku (1) sopan-santun, (2) tolong- menolong, (3) kasih-sayang, (4) gotong- royong, (5) mengetahui baik-buruk/benar- salah, (6) hormat, (7) disiplin, (8) percaya diri, (9) taggung-jawab, dan (10) pengendalian emosi. Kesepuluh Pengembangan perilaku sosial anak tersebut sejalan dengan tawaran Pujiati (2008) tentang pengembangan perilaku sosial anak.

Berkaitan dengan aspek sosial dan cara mengajarkannya kepada anak-anak, Rymm (2003) menjelaskan bahwa hampir semua orang sepakat bahwa mengajarkan keterampilan sosial dan emosional yang pantas kepada anak sebagaimana dipaparkan di atas (sepuluh perilaku) merupakan prioritas utama dan kelak menjadi landasan mental yang sehat serta hidup yang menyenangkan. Anak dilahirkan dengan temperamen dan bahkan dengan tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Meskipun demikian, mereka belajar bersikap, berinteraksi, serta sifat- sifat yang baik selama masa prasekolah. Anak akan memetik hasilnya jika diajar dengan benar mengenai keterampilan sosial serta sifat-sifat yang baik.

Pengembangan perilaku sosial

tersebut direalisasikan dalam berbagai perlatihan dengan memanfaatkan variasi kata, kalimat, dan wacana. Kata-kata yang digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak TK adalah kata-kata yang bernilai sosial-emosional (Nurchasanah,

2012). Kata-kata yang dimaksud

terklasifikasi atas sepuluh kategori berikut: (1) sopan-santun: *terima kasih, izin,* dan *salam*; (2) tolong-menolong: *menolong* dan *bantu/bantulah*; (3) kasih-sayang**:** *sayang*

dan *menjaga*; (4) gotong-royong: *bekerja sama, bekerja kelompok,*dan *gotong- royong*; (5) hormat: *menghormati/hormati* dan *berpamitan/pamitlah*; (6) disiplin: *tatatertib/tertib*; (7) mengetahui baik- buruk/benar-salah: *terlalu, asyik, sebaiknya,* dan *benar;* (8) percaya diri: *berani/keberanian* dan *sudah pandai*; (9) tanggung jawab: *sendiri-sendiri, lakukan,* dan *menyelesaikan*; dan (10) pengendalian emosi: *rewel* dan *sabar*. Variasi kalimat yang digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak-anak berupa kalimat imperatif, deklaratif, interogatif, dan interjektif dengan berbagai fungsinya. Sementara itu, variasi wacana yang digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak berupa wacana interaktif, naratif, deskriptif, argumentatif, persuasif, percakapan bergambar, cerita komik, lagu, dan gabungan berbagai variasi wacana.

Pengembangan perilaku sosial anak menggunakan pendekatan *kreativitas bahasa*. Berbagai variasi bahasa, mulai dari tataran kata, kalimat, maupun wacana digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak. Berbagai macam kosakata bernilai sosial-emosional; berbagai macam kalimat, seperti kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif; serta berbagai macam wacana, seperti wacana interaktif, naratif, deskriptif, ekspositoris, persuasif, bahkan cerita berbentuk komik, lagu, dan gabungan beberapa wacana digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak. Kreativitas bahasa diilhami oleh *Teori Transformasi* yang dikemukakan Chomsky (1957). Ciri kreativitas bahasa terlihat dari adanya kemungkinan penutur dapat memperluas kalimat yang digunakan. Dalam penelitian ini, kreativitas bahasa ditunjukkan oleh penggunaan berbagai variasi bahasa mulai dari tataran kata, kalimat, dan wacana yang digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial anak (Nurchasanah, 2012). Melalui kreativitas bahasa ini, anak-anak diharapkan memiliki perbendaharaan bahasa yang cukup sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Bahan ajar disajikan dalam bentuk perlatihan-perlatihan. Perlatihan yang dilakukan berkali-kali menurut teori Behavioris (Clark dan Clark, 1977) akan membentuk kebiasaan. Perlatihan diwujudkan dalam bentuk (1) bertanya- jawab tentang topik-topik perilaku sosial, (2) ajakan membaca variasi kosakata, kalimat, dan wacana bermuatan perilaku sosial, (3) perintah mendengarkan pembacaan kata, kalimat, dan wacana bermuatan perilaku sosial, (4) perintah mengikuti pembacaan kata, kalimat, dan wacana bermuatan perilaku sosial, (5) perintah mengulang membaca kata, kalimat, dan wacana bermuatan perilaku sosial, dan (6) perintah memperhatikan gambar yang mengilustrasikan perilaku sosial.

Bertanya-jawab tentang topik-topik

perilaku sosial dilakukan di awal dan akhir kegitan pembelajaran. Penggunaan pertanyaan ini merupakan sarana yang dapat mengantarkan anak untuk dapat bernalar sejalan dengan Pendekatan Saintifik yang dicanangkan dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013). Kegiatan ini bertujuan (1) mengetahui seberapa jauh pengetahuan sosial yang sudah dimiliki anak, (2) mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan keterampilan berbahasa anak, (3) memudahkan guru menentukan perilaku yang harus ditanamkan kepada anak, dan (4) memudahkan guru menentukan bahasa yang digunakan sebagai sarana menanamkan perilaku sosial kepada anak.

Kegiatan lain yang dilakukan adalah ajakan membaca kepada anak-anak. Ajakan ini berupa ajakan membaca variasi kosakata, kalimat, dan wacana bermuatan perilaku sosial. Ini dilakukan dengan tujuan (1) memotivasi anak untuk mau berlatih membaca bersama-sama guru, (2) melatih kefasihan membaca anak-anak melalui tuntunan membaca, (3) memberikan contoh membaca dengan benar, dan (4) melatih anak-anak untuk mau merespon ajakan orang lain. Ajakan membaca teks yang disiapkan merupakan pajanan yang sengaja

dirancang dalam buku ajar agar anak-anak tertarik untuk mau belajar. Pajanan ini jika frekuensinya cukup akan menjadikan anak mau dan memiliki minat besar dalam membaca sehingga membaca akan menjadi kebutuhan mereka secara otomatis sebagaimana teori Behavioris yang dikemukakan oleh Clark dan Clark (1977).

Selain ajakan membaca, kegiatan lain yang dipaparkan adalah perintah mendengarkan pembacaan kata, kalimat, dan wacana. Dengan berpedoman pada pandangan Moeliono (1988) dan Chaer (1995), perintah ditunjukkan oleh penggunaan bahasa yang bertujuan agar lawan tutur (anak-anak) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur (penulis). Perintah mendengarkan pembacaan kata, kalimat, dan wacana bermuatan perilaku sosial bertujuan (1) mendorong anak-anak untuk memiliki kemauan mendengarkan orang lain, (2) membiasakan anak-anak untuk memperhatikan orang lain, (3) membiasakan anak-anak untuk bisa menanggapi stimulus dari orang lain secara cepat dan tepat, (4) melatih otomatisasi berkomunikasi dengan orang lain, dan (5) melatih kepekaan pendengaran anak-anak.

Kegiatan lain yang ada dalam buku

ajar untuk anak-anak adalah perintah mengikuti pembacaan kata, kalimat, dan wacana bermuatan perilaku sosial. Perintah tersebut bertujuan (1) melatih kefasihan mengucapkan kata-kata, (2) memberikan contoh pembacaan teks dengan benar, (3) menuntun anak-anak berlatih membaca dengan benar, dan (4) melatih anak-anak untuk mau merespon perintah orang lain.

Pengulangan membaca selalu

ditekankan dalam buku ajar yang dikembangkan karena mengulang dengan frekuensi yang cukup akan membentuk kebiasaan anak (Clark dan Clark, 1977). Perintah mengulang membaca kata, kalimat, dan wacana bermuatan perilaku sosial bertujuan (1) agar anak-anak lebih fasih membaca, (2) agar anak-anak lebih lancar membaca, (3) memperkuat ingatan anak tentang isi bacaan yang bermuatan sosial, dan (4) jika ingatan anak lebih kuat

diharapkan akan direfleksikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kegiatan lain yang tidak kalah

penting adalah perintah memperhatikan gambar. Perintah memperhatikan gambar yang mengilustrasikan perilaku sosial bertujuan (1) agar anak memiliki imajinasi yang kuat tentang perilaku sosial yang tergambar dan (2) konsep-konsep perilaku sosial yang abstrak bisa dipahami dengan mudah jika diwujudkan dalam bentuk gambar (Nurchasanah, 2011). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan anak- anak dapat mengembangkan perilaku sosial mereka di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, melalui latihan penggunaan variasi kata, kalimat, dan wacana, kreativitas berbahasa mereka akan berkembang dan otomatisasi berbahasa mereka akan muncul.

Di bagian akhir buku disajikan evaluasi dan sampul belakang buku. Bagian evaluasi berisi (1) paparan pertanyaan tentang perilaku sosial, (2) kolom evaluasi deskriptif, dan (3) kolom tanda tangan guru/orangtua. Sajian paparan pertanyaan sebenarnya kurang cukup memadai sebagai sarana mengukur perilaku sosial anak, namun mengingat perilaku sosial ini cukup rumit jika dinilai, maka alternasi yang bisa dilakukan untuk melihat “kompetensi sosial” anak-anak dalam waktu yang relatif singkat dan dapat direalisasikan dalam buku ajar adalah melalui tanya-jawab. Kolom evaluasi deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan seberapa jauh komptensi sosial anak. Kolom tanda tangan guru/orangtua digunakan sebagai bukti bahwa kompetensi sosial anak sudah diketahui oleh guru/orangtua sebagai pendidik. Sementara itu, sampul belakang buku berisi (1) ilustrasi pengertian konsep perilaku sosial, (2) pendekatan pengembangan perilaku sosial, (3) petunjuk seri buku-buku lain tentang pengembangan perilaku sosial yang dapat dibaca, serta (4) ucapan salam dan harapan penulis. Sampul belakang disajikan dengan tujuan agar pembaca mengetahui gambaran singkat isi buku, saran, dan harapan penulis.

**2) Panduan Pemanfaatan Bahan**

**Ajar untuk Guru**

Anak usia TK berada pada masa

transisi. Mereka mulai mengenal lingkungan sosialnya di luar keluarga. Mereka mulai belajar secara formal di kelas. Karena itu, setiap perilakunya selayaknya berada pada pengawasan orangtua/guru agar mereka berkembang secara wajar dan terkendali. Demikian halnya dalam belajar mengembangkan perilaku sosialnya, mereka harus dipandu oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Di sekolah, gurulah yang memiliki kewajiban memantaunya.

Belajar dengan memanfaatkan buku ajar merupakan hal baru bagi anak. Mereka terkadang belum pernah memanfaatkannya di rumah. Bahkan, banyak juga anak-anak yang belum bisa membaca. Menurut Machfudz dan Nurchasanah (2010), anak usia prasekolah berada pada masa prabaca. Mereka masih memerlukan bimbingan dan tuntunan dalam membaca. Karena itu, diperlukan panduan memanfaatkan buku ajar agar guru/orangtua dapat mendampinginya dalam belajar melalui buku yang dikembangkan.

Panduan pemanfaatan buku ajar untuk anak ini dibuat dengan harapan agar guru/orangtua dapat memandu anak dalam belajar dengan memanfaatkan buku ini. Panduan yang dimaksud memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari (1) tujuan pemanfaatan, (2) struktur isinya, dan (3) penyajiannya. Masing-masing dijelaskan berikut ini.

Pedoman guru adalah panduan yang dimanfaatkan guru untuk memandu anak dalam belajar mengembangkan perilaku sosialnya dengan memanfaatkan buku ajar yang dikembangkan. Pedoman untuk guru berisi (1) jabaran kompetensi dasar, (2) jabaran indikator, (3) jabaran materi ajar, dan (4) kegiatan pembelajaran. Jabaran setiap komponen struktur isi tersebut terkait dengan sepuluh pengembangan perilaku sosial, mencakup pengembangan perilaku (1) sopan-santun, (2) tolong- menolong, (3) kasih-sayang, (4) gotong- royong, (5) mengetahui baik-buruk/benar-

salah, (6) hormat, (7) disiplin, (8) percaya diri, (9) taggung-jawab, dan (10) pengendalian emosi.

Pedoman untuk guru disajikan secara terintegrasi pada setiap seri buku ajar untuk anak. Ada sepuluh seri buku yang dikembangkan. Masing-masing seri diselipi dengan panduan untuk guru dengan judul *Pedoman Guru.* Panduan ini disajikan di setiap seri buku dengan harapan akan mempermudah guru dalam membimbing anak-anak dalam belajar.

**4. KESIMPULAN**

Hasil akhir penelitian tahap II

berupa bahan ajar untuk anak TK sebagai sarana meningkatkan perilaku sosial mereka melalui kreativitas bahasa. Kreativitas bahasa terlihat dari pemanfaatan variasi kosakata, kalimat, dan wacana bernilai sosial yang digunakan untuk meningkatkan perilaku sosial anak. Bahan tersebut terdiri atas sepuluh seri dengan judul (1) *Sopan itu terpuji*; (2) *Menolong Sesama, yok!;* (3) *Siapa yang Sayang akan Disayang;* (4) *Gotong-royong itu Menyenangkan;* (5) *Hormati Sesama, Kamu akan Dihormati;* (6) *Kunci Kesuksesan adalah Disiplin;* (7) *Mana yang Baik/Benar dan Buruk/Salah?;* (8) *Percaya Diri Kunci Kesuksesan;* (9) *Aku harus Bertanggung Jawab; dan (10) Emosi Terkendali*. Kesepuluh seri bahan ajar tersebut diharapkan dapat meningkatkan perilaku sosial anak TK.

**5. REFERENSI**

Chaer. A dan L. Agustina.1995.

*Sosiolinguistik Perkenalan*

*Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structures.* The Hague Mouton Publishers

Clark and Clark. 1977. *Psychology and*

*Language*. San Diego. New York Atlanta Washington DC. London, Sydney Toronto.

Depdikbud. 1993. *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak- kanak*. Jakarta: Depdikbud.

Depdiknas. 2009. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Roudlatul Athfal*. Jakarta: Depdiknas.

Fukuyama, F. 2005. *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hurlock, E. B. 1978. *Child Development.* McGraw-Hill, Inc.

Jalongo, M. R.1990. *Early Childhood Language Arts*. Boston London Toronto Sydney Tokyo Singapure: Allyn and Bacon.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). 2013. *Materi Pelatihan Guru: Implementasi Kurikulum 2013.* Jakarta: Kemendiknas.

Machfudz, Imam dan Nurchasanah. 2010.

*Karakteristik Diksi dan Distribusi Pemakaiannya dalam Interaksi Antarbalita (Antisipasi Profil Bahan Ajar di TK).* Laporan Penelitian tidak Diterbitkan. Malang: Lembaga Penelitian UM.

Miles, M. B dan A. M. Huberman. 1992.

*Qualitative Date Analysis*. Sage

Publications, Inc.

Moeliono. A. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nurchasanah. 2011. *Representasi Penanaman Perilaku dalam Bahasa Majalah Taman Kanak-kanak.* Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Nurchasanah dan Ida Lestari. 2010.

*Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti Melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah, Tahap II*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing tidak diterbitkan. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.

Nurchasanah. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Prasekolah Melalui*

*Kreativitas bahasa.* Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahap I tidak diterbitkan. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.

Pujiati, M. A. 21 Januari 2008. *Kurikulum untuk PAUD* (online). Google, diakses tanggal 20 Maret 2009.

Rimm, S. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak TK*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Scarlett, W.G.; Naudeau, S; Pasternak, D.S; dan Ponte, I. 2005. *Children’s Play.* Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publication.

Silitonga, M. 1988. *Pengantar Tata Bahasa Transformasi.* Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sinaga, R. 2008. *Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Karang Anyar Gunung Kecamatan Candi Sari Semarang* (online). Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro. [http://keperawatan.undip.ac.id.](http://keperawatan.undip.ac.id/) Diakses tanggal 23 Januari 2011.

Subekti, I. 2008. *Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilak*

*stimulasi perkembangan anak usia pra sekolah di TK/Play group Hidayah masjid Agung*

*Karanganyar* (Online). Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro. Official URL: [http://keperawatan.undip.ac.id,](http://keperawatan.undip.ac.id/) diakses tanggal 22 Januari 2011.

Wulandari, M.D. 2008. *Program*

*Penanaman Disiplin pada Anak Usia 4—6 Tahun.* Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta (Online). <http://etd.eprints.ums.ac.id/8040/>

. diakses tanggal 23 Januari 2011.

Yudha, Andi. 2009. *Kenapa Guru Harus*

*Kreatif?* Bandung: Mizan.